

MENGENAL TOKOH ALI HASJMY DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ACEH

NURLISMA

STIT PTI AL-Hilal Sigli

Jl. Lingkar Keunire Sigli Aceh Pidie

Email: lisma2084@gmail.com

ABSTRACT

Pendidikan Islam di Aceh secara historis dan sosiologis tumbuh kembangnya sangat kompleks, meskipun rasa ketidakpuasan publik terhadap perkembangan pendidikan di Aceh saat ini menuai pro kontra dan menjadi isu hangat yang menjadi topik perbincangan tiap kalangan. Memudarnya kualitas pendidikan di Aceh saat ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor namun bersinarnya pendidikan Islam di Aceh salah satunya adalah melalui peran Ali Hasjmy yang memiliki kapasitas yang tak terhitung, pemikiran, karya, perhatian dan hasil perjuangannya terhadap perkembangan pendidikan di Aceh adalah muara dari kebangkitan pendidikan Aceh saat ini. Terlahir dilingkungan keluarga ulama dan terpandang menjadikan sosok Ali Hasjmy sebagai penyokong dalam mewujudkan masyarakat aceh yang bermartabat dan berpendidikan. Memiliki pemikiran politik kebangsaan, kebudayaan, keagamaan, pemikiran pendidikan, pemikiran kesusastraan dan kenegaraan menjadikan beliau sebagai tokoh penting dalam riwayat dan perkembangan pendidikan di Aceh dulu dan kini.

Kata Kunci : Ali Hasjmy, Pemikiran, Karya dan Pendidikan Aceh

A. PENDAHULUAN

Menggoreskan catatan tentang Aceh dan pendidikan Islam di Aceh sangat menarik untuk diungkapkan, berlatar belakang dengan riwayat kejayaan Aceh yang dinahkodai oleh kerajaan Islam yang sarat dan taat akan hukum-hukum Islam, para pejuang dan pahlawan yang kental dengan ilmu agama, tidak diragukan lagi Aceh menjadi tempat lahirnya ulama-ulama yang kharismatik sehingga dengan adanya pewaris para Nabi ini Aceh dikenal dengan berbagai kelebihan dan kegemilangan, diawali dengan masa kerajaan Islam, patriotisme, hasil alam, dan tokoh-tokoh muslim yang berpengaruh.

Salah satu putra Aceh yang termasuk ulama kontemporer adalah Ali Hasjmy. Profesor Ali Hasjmy adalah seorang intelektual Aceh tiga zaman yang serba bisa, bukan hanya dibidang politik yang berhasil dikelolanya dengan sukses akan tetapi dalam bidang kesejarahan Aceh, sastra dan karya-karya lainnya. Ia pernah menjabat Gubernur Aceh serta Rektor IAIN Ar-Raniry Darussalam. Daerah Aceh terkenal dengan kereligiusan yang kuat hingga banyak ulama yang lahir yang memelihara agama, karena tugas ulama adalah menyucikan jiwa mereka dengan memberikan keteladanan, menyirami kegersangan hati ummat dalam kompetisi kehidupan yang berat dan tidak sehat. Seorang ulama yang hidup

cahaya Allah didadanya, mengamalkan semua amanah ilmu yang Allah titipkan dalam hatinya, seorang ulama yang takut hanya kepada Allah.¹

Sehubungan dengan kutipan tersebut dapat kita lihat relevansinya dengan salah satu dalil dalam surah Al- Fatthir: 28 yaitu para ulama adalah orang-orang yang berilmu dan yang tunduk patuh serta ilmu yang dimilikinya membentuk suatu karakter yang hanya takut kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al- Fathir: 28

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara kalangan hambanya adalah ulama”. (QS. Al- Fatthir: 28).²

Allah menerangkan bahwa Dia akan mengangkat derajat para ulama berdasarkan keistimewaan yang Allah anugerahkan kepada mereka, yaitu ilmu dan iman. Keutamaan ini tidak Allah berikan begitu saja, tetapi mengingat besarnya pengaruh dan manfaat yang bisa mereka berikan kepada orang lain.³

Berdasarkan dalil dan pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Ali Hasjmy merupakan sosok seorang ulama Aceh yang telah menjalankan tugasnya sebagai seorang ulama kontemporer dengan menjalankan tugas membimbing masyarakat melalui pendidikan agama, adat dan budaya, dan memberikan arahan kepada pemerintah, menyelesaikan masalah-masalah di lingkungan masyarakat dalam perkembangan dan kemajuan Aceh.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Ali Hasjmy

a. Silsilah keluarga

Ali Hasjmy lahir di Lampaseh Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 28 Maret 1914, dari pasangan suami istri Teungku Hasyim dan Nyak Buleuen. Nama lengkapnya Muhammad Ali bin Hasyim bin Abbas. Dalam perjalanan waktu hidupnya, ia lebih senang menulis namanya dengan A.Hasjmy”⁴. Namun nama ini digunakan lebih pada penulisan ilmiah maupun pada jabatan-jabatan yang pernah diembannya. Sedangkan dalam

¹ Azman Ismail, *Suara Khatib Baiturrahman*, Cet. I, (Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman, 2008), h. 176

² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Cet.VII, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004), h. 642

³ Sufyan Al Jazairy, *Potret Ulama*, Cet. I (Solo: Jazera, 2004), h. 33

⁴ Hasbi Amiruddin, *Biografi Rektor IAIN AR-Raniry*, Cet.I. (Banda Aceh : Ar-Raniry Press. Darussalam , 2008) h. 59

novel-novel dan puisi, ia menggunakan sejumlah nama lain seperti Al-Hariry, Aria Hadiningrum dan Asmara Hakiki.

Ali Hasjmy merupakan anak tertua dari sepuluh bersaudara dari dua ibu. Tujuh dari sepuluh saudaranya yaitu Ainal Mardhiah, Rohana, Syahbuddin, Asnawi, Fachri, Nurwani, dan Fachmy.dari hasil perkawinan ayahnya Teungku Hasyim dengan Syarifah. Sedangkan A.Hasjmy sendiri memiliki dua saudara kandung seayah dan seibu (Nyak Buleuen) namun kedua saudaranya yang laki maupun perempuan meninggal ketika masih bayi. Ketika ia berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia, pada waktu itu ayahnya Teungku Hasyim bekerja sebagai saudagar kain dan penjual ternak, yang sering mondar mandir ke Medan, karena ayahnya begitu sibuk. A Hasjmy kecil lebih dekat dengan neneknya, Nyak Puteh (Nenek Puteh), Nyak Puteh inilah yang mengasuhnya sesuai tradisi masyarakat Aceh layaknya. Kendati berprofesi sebagai saudagar, ayahnya dapat digolongkan sebagai seorang ulama, ia pernah diberi tugas memimpin Baitul Mal pada masa kepemimpinan Panglima Polem di Seulimum. Ia juga seorang pejuang yang sering turun ke medan perang dalam menghadapi Belanda di Aceh, antara tahun 1873-1914, cerita-cerita perjuangan ayahnya kemudian mempengaruhi jiwa A.Hasjmy.

Ali Hasjmy menikah pada usia 27 tahun, tepat pada tanggal 14 Agustus 1941, dengan seorang gadis sekampungnya, yang bernama Zuriah, dari hasil perkawinannya dikarunia tujuh orang anak, yaitu A.H.Mahdie, A.H.Surya, A.H.Dharma, A.H.Mulya, A.H.Dahlia, dan A.H.Kamal, satu diantaranya A.H.Gunawan telah lebih dahulu meninggal, sedangkan keenam anak-anaknya yang lain masih hidup. Menurut sebuah sarakarta tua yang dimiliki Pang Abbas, nenek moyang A.Hasjmy berasal dari Hijaz (Arab Saudi Sekarang), ia adalah ulama yang hijrah ke Aceh ketika zaman pemerintahan Sultan Alaidin Johan Syah.”⁵

Dari riwayat silsilah keluarga tersebut di atas secara eksplisit tergambar bahwa Ali Hasjmy terlahir dan berada di lingkungan keluarga yang terhormat, terpandang dan yang paling membanggakan adalah beliau berada pada garis keturunan ulama Aceh yang taat terhadap ajaran-ajaran Islam dan juga sebagai keturunan yang memperjuangkan serta mempertahankan Aceh pada masa penjajahan, hal ini menunjukkan begitu banyaknya peran keluarga Ali Hasjmy terhadap kedaulatan Aceh serta kebangkitan Aceh dalam dunia pendidikan melalui upaya (*effort*), pemikiran, gagasan dan karya-karya beliau dalam membangun pendidikan Aceh.

⁵ Hasbi Amiruddin, *Biografi...*,h. 61

b. Pendidikannya

Hasjmy menempuh pendidikan formal pertamanya di *Government Inlandsche School Montasie* Banda Aceh, sebuah lembaga pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD). Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Thawalib di Padang Panjang, baik pada jenjang pendidikan tsanawiyah (menengah tingkat pertama) maupun jenjang ‘aliyah (menengah tingkat atas). Sekolah ini telah mendidiknya jiwa patriot, cinta tanah air yang kuat, dan menanamkan nasionalisme yang mendasar. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di *al-Jami’ah al-Qism Adabul Lughah wa Tarikh al-Islamiyah* (Perguruan Tinggi Islam, Jurusan Sastra dan Kebudayaan Islam) di Padang. Sekembalinya dari Padang Panjang dan Padang, A. Hasjmy menjadi guru dan pendidik di Aceh. Ketika umurnya menginjak usia 50-an, ia pernah mengikuti kuliah pada Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara, Medan. Ketika Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry dibuka, A. Hasjmy sempat menjadi mahasiswa pertama.”⁶

Pada masa mudanya, A. Hasjmy dikenal sangat aktif ikut serta dalam berbagai kegiatan organisasi kepemudaan. Tercatat, antara tahun 1932 hingga tahun 1935, ia menjadi anggota Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII), dan antara tahun 1933 hingga tahun 1935 ia menjadi Sekretaris HPII Cabang Padang Panjang. HPII merupakan sebuah organisasi Underbow partai politik Permi (Persatuan Muslimin Indonesia), sebuah partai radikal yang menganut sistem nonkooperasi terhadap pemerintahan Hindia Belanda.

Pada tahun 1935, A. Hasjmy mendirikan Sepia (Serikat Pemuda Islam Aceh) bersama dengan sejumlah pemuda yang baru pulang dari Padang. Sepia kemudian berubah menjadi Peramiindo (Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia), dan ia menjadi salah seorang pengurus besarnya. Peramiindo merupakan organisasi kepemudaan radikal yang giat melakukan gerakan politik untuk menentang penjajahan Belanda.⁷

Sejak tahun 1939, A. Hasjmy aktif sebagai anggota Pengurus Pemuda PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), Aceh Besar, serta menjadi Wakil Kwartir Kepanduan KI (Kasysyafatul Islam) Aceh Besar. PUSA merupakan organisasi non-partai politik yang kegiatannya lebih pada gerakan menentang penjajahan Belanda. Pada tahun 1941, bersama sejumlah teman di PUSA, ia mendirikan suatu gerakan rahasia bawah tanah, yaitu Gerakan Fajar. Tujuan gerakan ini mengorganisir pemberontakan terhadap kolonialisme Belanda.

⁶ Hasbi Amiruddin, *Biografi.....*,h. 62

⁷ Shabri A, Dkk, *Biografi Ulama- Ulama Aceh Abad XX*,Cet. I, (Banda Aceh : Dinas Pendidikan Prov. NAD, 2003), h. 43

Sejak awal tahun 1942, gerakan ini melakukan kegiatan sabotase di seluruh Aceh, bahkan dengan cara perlawanan fisik. A. Hasjmy ikut memimpin kegiatan pemberontakan ini. Karena keterlibatan itu, ayahnya, Teungku Hasjim ditangkap Belanda dan baru bisa bebas setelah Belanda meninggalkan Aceh.

Pada awal tahun 1945, bersama sejumlah pemuda yang bekerja pada Kantor Aceh Sinbun dan Domei, A. Hasjmy mendirikan organisasi IPI (Ikatan Pemuda Indonesia), suatu organisasi rahasia yang bertujuan melakukan persiapan untuk melawan kekuasaan Belanda yang pada saat itu kembali ke Aceh karena kekalahan Jepang pada tanggal 14 Agustus 1945. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) pada tanggal 17 Agustus 1945, IPI aktif melakukan gerakan secara terang-terangan terhadap para pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Lambat laun, IPI berubah menjadi BPI (Barisan Pemuda Indonesia), dan kemudian berubah lagi menjadi PRI (Pemuda Republik Indonesia, dan akhirnya menjadi Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia). Dalam perkembangan selanjutnya, Pesindo Aceh memisahkan diri dari DPP Pesindo karena pada saat itu DPP telah dipengaruhi oleh ideologi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pesindo Aceh berdiri sendiri dengan menjadikan Islam sebagai dasarnya. Organisasi ini mendirikan sebuah divisi laskar bernama Divisi Rencong. Sejak masih di IPI hingga di divisi ini, A. Hasjmy bertindak sebagai pemimpinnya.⁸

Hasjmy pernah juga aktif di sejumlah partai politik lain, yaitu Permi (Persatuan Muslim Indonesia) dan PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia). Ketika masih di Aceh, ia pernah menjadi Ketua Dewan Pimpinan Wilayah PSII. Ia bahkan pernah ditahan dalam penjara Jalan Listrik, Medan, dalam kurun waktu September 1953 sampai Mei 1954 karena dituduh terlibat dalam pemberontakan Daud Beureueh di Aceh. Ketika pindah ke Jakarta, ia menjadi Ketua Departemen Sosial Lajnah Tanfiziyah DPP PSII.

Penunjukan A. Hasjmy sebagai Gubernur Aceh disebabkan karena pada saat itu Aceh sedang dalam masa krisis, di mana sering terjadi konflik bersaudara. Masyarakat Aceh menilai penunjukan dirinya tepat, terbukti ia berhasil memulihkan keamanan Aceh pada saat itu. Apalagi, sejak masa pemulihan itu, ia beserta beberapa kawan seperjuangannya mulai memikirkan dan memusatkan perhatian pada pengembangan dunia pendidikan di berbagai wilayah di Aceh. Pengabdianya terhadap dunia pendidikan berhasil mengangkat Aceh sebagai Kopelma (Kota Pelajar dan Mahasiswa) Darussalam. Kopelma merupakan pusat pendidikan untuk tingkat provinsi (Aceh). Di Aceh terdapat dua buah perguruan tinggi yang

⁸Memoar, *Senarai Kiprah Sejarah*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 71

terkenal, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah). Di samping itu, berdiri sejumlah perkampungan pelajar di beberapa kabupaten dan juga berdiri sejumlah taman pelajar di beberapa kecamatan di seluruh Aceh (yang kini bernama Pusat Pendidikan Tinggi Darussalam Mini).

Setelah tidak lagi memegang jabatan pemerintahan, A. Hasjmy kemudian aktif dalam berbagai kegiatan intelektual. Ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Dakwah (Publisistik) IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 1968. Ia diangkat dan dikukuhkan sebagai Guru Besar (Prof) dalam ilmu dakwah di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, pada tahun 1976. Ia kemudian menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry sejak tahun 1977 hingga November 1982.⁹

Ketika tidak aktif di pemerintahan dan hanya aktif di dunia pendidikan, telah puluhan kali A. Hasjmy menyampaikan makalah dalam berbagai kesempatan seminar, lokakarya, simposium, konferensi, dan muktamar, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai bentuk apresiasi dirinya terhadap pengembangan keilmuan, ia mendirikan Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy pada awal tahun 1989. Pada tahun 1990, atas persetujuan istrinya dan semua putra-putrinya, ia mewakafkan kepada yayasan tersebut berupa tanah seluas hampir 3.000 m², rumahnya, buku-buku lebih dari 15.000 jilid, naskah-naskah tua, album-album foto bernilai sejarah dan budaya, dan masih banyak sekali benda budaya lainnya. Semua barang miliknya dijadikan koleksi Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy. Pada tanggal 15 Januari 1991, perpustakaan dan museum ini diresmikan oleh Prof. Dr. Emil Salim, Menteri Negara Urusan Kependudukan dan Lingkungan Hidup pada saat itu.

Berdasarkan latar belakang riwayat pendidikan Ali Hasjmy tersebut diketahui bahwa pendidikan pertamanya dimulai pada lembaga ternama pada masa itu, beliau merintis tahap-tahap pendidikan dengan baik, berperan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kepemudaan, menjadi guru/pendidik, mendirikan organisasi yang menentang penjajahan, berperan aktif disejumlah partai politik sehingga ditunjuk sebagai gubernur Aceh pada periode 1957-1964 yang dinilai dapat memulihkan masa krisis (pergolakan) yang terjadi di Aceh. Pada kesempatan tersebut beliau memprioritaskan pengembangan dunia pendidikan di Aceh, disinilah cikal bakal awal mulanya berdiri kokoh dua Pendidikan Tinggi di Aceh yang terkenal ke seluruh pelosok negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry sekarang) dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) kemudian diangkat sebagai guru besar (prof) dalam ilmu dakwah oleh IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 1975.

c. Pemikirannya

⁹ Yayasan Ali Hasjmy, *Www. Ali-hasjmy.org*, Diunggah tgl 31 Desember 2014

Hasjmy merupakan tokoh besar Aceh yang memiliki pemikiran multi-dimensi. Ia dikenal sebagai ulama, politisi, sastrawan, dan juga sekaligus budayawan. Berikut ini dikemukakan sejumlah butir pemikirannya yang dikelompokkan dalam beberapa bidang pemikiran.

1. Pemikiran Politik Kebangsaan.

Hasjmy mempunyai jiwa nasionalisme dan patriotisme yang sungguh besar. Hal ini dibuktikan dengan perannya dalam mempengaruhi pemerintah RI pusat agar mau melepaskan Aceh dari “kungkungan” Provinsi Sumatera Utara dan berdiri sendiri sebagai sebuah provinsi. Pada tanggal 1 Januari 1957, usahanya berhasil mendapat persetujuan dari Presiden Soekarno, Presiden RI Pertama.

Oleh Kabinet Ali Sastroamidjoyo ke-2, A. Hasjmy diminta menjabat sebagai Gubernur Aceh yang pertama kali (1957). Tugasnya yang paling pokok adalah menyusun pemerintahan daerah dan memulihkan keamanan. Ia pernah berhasil mengatasi pemberontakan Darul Islam dengan cara damai. Hal itu ia lakukan menjelang Dekrit Presiden 5 Juli 1959 (untuk kembali ke UUD 1945 dengan dasar Pancasila), tepatnya ketika Sidang Istimewa Kabinet Karya dilakukan pada permulaan bulan Mei 1959.

A. Hasjmy berpandangan bahwa realitas budaya Aceh yang sangat khas dan bernafaskan Islam tidak menghalangi penerimaan masyarakat Aceh terhadap Pancasila.

Menurutnya, Pancasila merupakan pedoman hidup nasionalisme yang tetap memperhatikan religiusitas dan monoteisme. Dengan demikian, nafas dan nyawa masyarakat Aceh adalah sama dengan struktur dan kultur seluruh bangsa Indonesia dalam bingkai Pancasila itu sendiri. Sehingga, masyarakat Aceh tidak perlu alergi terhadap Pancasila.

2. Pemikiran Kebudayaan dan Keagamaan

Pemikiran keagamaan A. Hasjmy banyak berhubungan dengan kondisi Aceh yang selama ini dikenal sangat kental dengan nuansa keislamannya, dalam sistem sosial, politik, dan kehidupan keberagamaannya. Pada tahun 1990, ia menjabat sebagai Ketua LAKA (Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh).

LAKA didirikan untuk meningkatkan peran, fungsi, dan sistem lembaga adat dan kebudayaan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ketatanegaraan Republik Indonesia. Rumusan tujuan LAKA sudah tercermin dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi: “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional”, Dalam Penjelasan UUD 1945 tentang pasal 32 dinyatakan bahwa “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus melaju ke arah kemajuan adab, budaya dan

persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemauan bangsa Indonesia".

Di bawah kepemimpinan A. Hasjmy, LAKA banyak melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian adat dan kebudayaan Aceh. Di samping itu, lembaga ini juga menyegarkan adat dan kebudayaan tersebut dengan mengintrodusir pengaruh-pengaruh positif dari adat dan kebudayaan lain (di luar Aceh). Apa yang dilakukan A. Hasjmy bersama lembaganya itu tiada lain mencerminkan jiwa nasionalisme Indonesia yang tidak sempit, dengan tetap mengakar kepada adat dan kebudayaan Aceh.

Jika kita menelisik pemikiran A. Hasjmy secara seksama, maka akan terlihat progresivitas dalam berbagai pemikirannya. Ia pernah mengatakan bahwa penerapan syariat Islam di Aceh tidak perlu dipahami secara eksklusif karena pada dasarnya umat manusia diberikan kebebasan untuk memilih Islam. Tentang hal ini, ia mengatakan: "Islam tidak memaksa. Anda dengan rela memilih Islam, kita menerimanya, Aceh selalu terbuka!" Artinya, Islam adalah agama yang tidak memaksa. Islam adalah agama yang menyeru kepada kebaikan, sehingga umat manusia dapat menerimanya atau tidak menerimanya. Hanya saja, memang orang yang dapat menerima Islam sebagai pedoman hidup merupakan orang yang tepat karena telah menjadikan agama ini sebagai pedoman jalan hidupnya.

3. Pemikiran Pendidikan

Pada masa awal kemerdekaan, tingkat pendidikan di Aceh masih sangat rendah. Hal itu memang telah disengaja oleh Belanda agar mereka lebih dapat berkuasa dan menjajah Aceh dalam waktu yang cukup lama. Ketika A. Hasjmy menjadi Gubernur Aceh banyak hal yang berhasil dilakukannya, termasuk dalam bidang pendidikan.

Kecintaan A. Hasjmy terhadap dunia pendidikan tidak dapat disangsikan lagi. Ia sangat mementingkan pendidikan dalam hidupnya. Bahkan, ia sering menasehati generasi muda agar memperhatikan pendidikan sebagai modal penting dalam hidup ini.

Ketika menjabat sebagai gubernur, A. Hasjmy berpikir bahwa tugas atau program pokok pemerintahannya adalah meningkatkan pendidikan rakyat. Sebagai implementasi dari program ini, maka muncul apa yang disebut sebagai gerakan "Konsepsi Pendidikan Darussalam". Tujuan dari gerakan ini adalah untuk melahirkan manusia Pancasila yang berjiwa benar, berpengetahuan luas, dan berbudi luhur.

A. Hasjmy berkata "Saya bercita-cita mengembalikan Aceh sebagai gudang ilmu pengetahuan, juga sebagai pusat budaya Islam. Saya ingin orang Aceh berpengaruh di negeri ini, misalnya jadi menteri, pakar ilmu, dan sebagainya. Makanya, semasih menjabat

gubernur, bersama beberapa kawan seperjuangan saya banyak mencurahkan pikiran untuk membangun pusat-pusat pendidikan diseluruh Aceh. Kini telah terbentuk Kopelma-Kota Pelajar dan Mahasiswa-Darissalam di Banda Aceh, Seluas 200 hektar. Ini merupakan pusat pendidikan yang mencakup SD, SMP, SMA, Universitas Syiah Kuala(Unsyiah), dan IAIN Ar-Raniry, lengkap dengan asrama mahasiswanya.”¹⁰

Program pembangunan pendidikan tersebut masih dilanjutkan dan dikembangkan oleh generasi pasca-A. Hasjmy, bahkan hingga kini. Pembangunan sumberdaya manusia di Aceh telah mendapatkan dasar-dasar pemikirannya melalui para tokoh pembaharu pendidikan pada masa lalu, terutama melalui pembentukan sejumlah universitas di sana.

Landasan dari konsep “Aceh Membangun” adalah cita-cita dan kepribadian rakyat Aceh sebagaimana dinyatakan di dalam Piagam Pancacita. Penyusunan konsep ini dilakukan oleh sebuah komisi yang dibentuk secara resmi melalui keputusan Gubernur Kepala Daerah Aceh. Untuk mengimplementasikannya, maka pada setiap tahunnya konsep ini dijabarkan secara rinci sehingga menjadi jelas dalam proses pelaksanaannya.

Hasjmy pernah mengeluarkan Keputusan No. 90 Tahun 1960 yang menetapkan tanggal 2 September sebagai Hari Pendidikan Daerah Istimewa Aceh. Hal itu dilakukan untuk memajukan pendidikan di Aceh. Dalam rangka Hari Pendidikan Daerah itu dibuatkan piala bergilir yang diperebutkan setiap tahunnya. Ketika itu juga diciptakan dua lagu mars, yaitu "Mars Hari Pendidikan" dan "Mars Darussalam". Kedua lagu wajib itu harus dinyanyikan para murid sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Daerah Istimewa Aceh.

Pasca-kepemimpinan A.Hasjmy, pembangunan pendidikan di Aceh masih terus berjalan dengan sistem yang terintegrasi secara baik. Generasi muda setelahnya dengan mudah meneruskan kegiatan-kegiatan pendidikan karena generasi sebelumnya telah memberikan panduan yang komprehensif tentang konsep pembangunan pendidikan.¹¹

4. Pemikiran Kesusastraan

A.Hasjmy memberi kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia. Ia juga pernah membina cikal bakal pengembangan jurnalisme tanah air, terutama di Aceh, sejak sebelum Perang Dunia Kedua. Ia memulai kiprah dalam bidang penulisan sastra sejak usia 16 tahun. Sejak saat itu, ia aktif menulis prosa, roman, esai, puisi, dan karangan ilmiah.

A. Hasjmy merupakan pengamat teks Melayu klasik. Pada masanya, Aceh memang dikenal melahirkan banyak pengarang kesusastraan, baik dalam bahasa Aceh, bahasa Melayu,

¹⁰ Memoar, *Senarai Kiprah*,.....h. 85

¹¹www.Scribd.com. *Tentang Ali- Hasjmy*, Diunggah tanggal 31 Desember 2014

dan bahasa Arab. A. Hasjmy banyak menggunakan teks-teks dari ketiga bahasa itu untuk memperkuat bukti-bukti sejarah pada setiap karya yang ditulisnya. Di antara teks-teks yang dimaksud adalah *Sulfinat al-Hukkam*, *Hikayat Malem Dagang*, *Syarah Rubai Hamzah Fansuri*, *Idharal Haaq*, *Hikayat Putroe Nurul A'la*, *Hikayat Prang Sabi*, *Qanun al-Asyi*, *Hikayat Pocut Muhammad*, dan lain-lain.

a. Sastra Perjuangan

Salah satu karya sastra A. Hasjmy yang menggunakan salah satu dari teks-teks tersebut adalah Hikayat Perang Sabil: Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda (Banda Aceh: Firma Pustaka Faraby, 1971). Buku tersebut mendasari sepenuhnya pemikiran dan latar belakang sejarah dalam karya klasik Teungku Chik Pante Kulu, Hikayat prang sabi, yang ditulis pada masa penjajahan Belanda di bumi Aceh (1873-1888). Menurut sejumlah sumber, A. Hasjmy melakukan penambahan terhadap isi karya Teungku Chik Pante Kulu dan kemudian menerbitkannya ulang. Hikayat Perang Sabil nya Sebagai berikut:

Terjemahannya:

Demikian firman Tuhan penyang,

Mengapa bimbang saudara ragu,

Mari teungku jihad berperang,

Sayang harta gila mengapa?

.....dst.¹²

Syair-syair dalam buku A. Hasjmy itu pernah digunakan dalam sebuah tuntutan referendum masyarakat Aceh pada tanggal 8 November 1999. Sekitar dua juta masyarakat Aceh memadati Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. Tidak henti-hentinya massa meneriakkan tuntutan referendum sembari membacakan syair-syair dalam buku A. Hasjmy tersebut.

A.Hasjmy dikenal sebagai sastrawan angkatan Pujangga Baru. Buku Hikayat Prang sabil terkait dengan masa penjajahan Belanda. Pada bagian mukadimah buku ini terdapat puji-pujian kepada Allah SWT yang kemudian dilanjutkan dengan seruan untuk melakukan Perang Sabil. Disebutkan bahwa barangsiapa yang mau berjihad dalam perang sabil, maka akan mendapatkan pahala. Salah satu bentuk pahala yang dimaksud bahwa mereka akan bertemu dengan dara-dara dari surga.

Buku ini memuat empat kisah penting, yaitu Kisah Ainul Mardliyah, Kisah Pasukan Gajah, Kisah Said Salmi, dan Kisah Budak Mati Hidup Kembali. Di antara empat kisah ini,

¹²A. Hasjmy, *Sumbangan Kesusasteraan Aceh Dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 88

Kisah Pasukan Gajah merupakan satu-satunya kisah yang bersumber dari ajaran Islam. Inti dari keseluruhan kisah tersebut adalah memberikan pengertian kepada para pembaca bahwa berjuang atau berperang melawan musuh (penjajah Belanda) merupakan suatu ibadah dan kesyahidan yang akan mendatangkan pahala di akhirat kelak.

Kisah Ainul Mardiyah bercerita tentang penyambutan ratu bidadari surgawi bagi mereka yang mati syahid. Dikisahkan, ketika hendak berperang ada seorang pemuda bernama Muda Belia yang bermimpi bahwa dirinya di surga dan bertemu ratu bidadari surgawi bernama Ainul Mardiyah. Sang ratu menolak cinta pemuda itu karena yang hanya dicintainya adalah seseorang yang mau mati syahid. Maka, Muda Belia berperang melawan musuh-musuh hingga akhirnya ia mati syahid.

Berdasarkan paparan isi singkat buku Hikayat Prang sabil, pemikiran A. Hasjmy menunjukkan bermuatan tentang pergerakan kepada masyarakat tanah air, terutama masyarakat Aceh untuk berjuang melawan penjajahan musuh, di antaranya Belanda. Maka, tidak aneh jika masyarakat Aceh yang menuntut referendum di Masjid Baiturrahman Banda Aceh membacakan syair-syair buku itu sebagai salah satu sumber kekuatan untuk menyemangati harapan dan perjuangan mereka.

Ada satu sajak karya A. Hasjmy yang menggambarkan betapa perjuangan melawan penindasan dan penjajahan Belanda perlu dilandasi dengan kesabaran dan ketabahan hati yang sangat kuat.

b. Sastra Praksis

A.Hasymi memiliki perasaan iba terhadap nasib rakyat bawah. Hal itu diekspresikan dalam sejumlah sajak-sajak yang ditulisnya. Perasaan dan sentuhan emosionalnya dalam menangkap jeritan rakyat kecil di lingkungannya telah membangkitkan refleksi dirinya terhadap apa yang disebut sebagai sastra praksis (pembebasan).

5. Pemikiran A.Hasjmy Tentang Kenegaraan

“A.Hasjmy dalam mengawali pokok-pokok pikirannya tentang kenegaraan dimulai dengan suatu pertanyaan yang dikemukakannya sendiri bahwa perlukah adanya Negara menurut islam? dengan tegas ia menjawab “perlu” bahkan “wajib”. Kesimpulan tersebut berdasarkan tiga alasan yang dikemukakan yaitu dari dalil aqli,dalil naqli,maupun dalil tarikhi(perspektif historis).

Pertama, bila ditinjau dari dalil aqli menurut A. Hasjmy bahwa manusia sesuai dengan tabi'atnya adalah makhluk yang cenderung untuk hidup bermasyarakat dan bergaul dengan sesama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan.

Kedua, dalil naqli atau syar'i yang keterangannya diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, Dalam hal ini A. Hasjmy melihat dukungan dari dalil naqli terhadap eksistensinya suatu Negara cukup banyak untuk dapat dijadikan dasar.

Ketiga, dalil tarikh yaitu berdasarkan fakta sejarah lampau. A. Hasjmy melihat dalil ini dari pendekatan Negara dalam perspektif kesejarahan dimana Al-Qur'an menjadi sumber informasi."¹³

d. Karya -Karyanya

Karya-karya A. Hasjmy sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. Karya Beliau di Bidang Sastra
2. Karya Beliau di Bidang Sejarah dan Agama
3. Karya Beliau di Bidang Politik
4. Karya Beliau di Media Massa

Buku-buku yang dapat digolongkan ilmiah baik ilmiah akademik maupun ilmiah populer ada sekitar 40 judul, buku yang dapat digolongkan sebagai buku ilmiah dapat diklasifikasikan kepada beberapa kategori ilmu, sebagaimana besar mengenai sejarah baik merupakan sejarah islam maupun catatan sejarah yang dilaluinya sendiri ditengah air."¹⁴

e. Penghargaan

Hasjmy mendapatkan penghargaan Bintang Maha Putera Utama dari pemerintah Republik Indonesia yang langsung diserahkan oleh Presiden Soeharto pada saat upacara memperingati Hari Ulang Tahun RI ke-48 (tanggal 17 Agustus 1993). Pemerintah Mesir juga pernah menganugerahi bintang penghargaan tertinggi kepada A. Hasjmy yang langsung disematkan oleh Presiden Husni Mubarak ketika itu.¹⁵

Dari berbagai sumber yang telah diuraikan di atas tentang A. Hasjmy, dengan pemikiran politik kebangsaan, kebudayaan dan keagamaan, pemikiran pendidikan, pemikiran kesusastran dan kenegaraan beliau yang luarbiasa dan multi talenta sehingga mendapatkan penghargaan dari dalam dan luar negeri, dapat penulis simpulkan bahwa A. Hasjmy adalah tokoh Aceh yang mempunyai kontribusi yang besar dan handal dalam

¹³ Sirajuddin, *Pengolahan konsep kenegaraan di Aceh Studi Pemikiran A.hasjmi*, Cet.I (Jakarta Timur: Studia Proses, 2005), h. 64

¹⁴ Hasbi Amiruddin, *Menulis dan Kemegahan Umat Masa Silam* , Cet I (Yogyakarta : Ar-Raniry Press, 2009), h .71

¹⁵ Tokoh Melayu Aceh. A. Hasjmy, *Www. Melayu Online. Com*. Diunggah, tgl. 31 Desember 2014

membangun Aceh, sehingga beliau mampu menjadi cendekiawan yang kharismatik dan masuk dalam golongan ulama kontemporer Aceh.

C. Penutup

Ali Hasjmy lahir di Lampaseh Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 28 Maret 1914, dari pasangan suami istri Teungku Hasyim dan Nyak Buleuen. Nama lengkapnya Muhammad Ali bin Hasyim bin Abbas. Hasjmy menempuh pendidikan formal pertamanya di Government Inlandsche School Montasie Banda Aceh, sebuah lembaga pendidikan setingkat sekolah dasar (SD). Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Thawalib di Padang Panjang, baik pada jenjang pendidikan tsanawiyah (menengah tingkat pertama) maupun jenjang 'alimah (menengah tingkat atas), kemudian melanjutkan pendidikannya di *al-Jami'ah al-Qism Adabul Lughah wa Tarikh al-Islamiyah* (Perguruan Tinggi Islam, Jurusan Sastra dan Kebudayaan Islam) di Padang. Sekembalinya dari Padang Panjang dan Padang, A. Hasjmy menjadi guru dan pendidik di Aceh. Ditunjuk sebagai gubernur Aceh pada periode 1957-1964 yang dinilai dapat memulihkan masa krisis (pergolakan) yang terjadi di Aceh. Pemakarsa dua Pendidikan Tinggi di Aceh yang terkenal yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry sekarang) dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) kemudian diangkat sebagai guru besar (prof) dalam ilmu dakwah oleh IAIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 1975.

Karya-karya A. Hasjmy sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

1. Karya Beliau di Bidang Sastra
2. Karya Beliau di Bidang Sejarah dan Agama
3. Karya Beliau di Bidang Politik
4. Karya Beliau di Media Massa

Buku-buku yang dapat digolongkan ilmiah baik ilmiah akademik maupun ilmiah populer ada sekitar 40 judul, buku yang dapat digolongkan sebagai buku ilmiah dapat diklasifikasikan kepada beberapa kategori ilmu, sebagian besar mengenai sejarah baik merupakan sejarah Islam maupun catatan sejarah yang dilaluinya sendiri ditengah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Azman Ismail, *Suara Khatib Baiturrahman*, Cet. I Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman, 2008
- Hasbi Amiruddin, *Aceh Serambi Mekkah*, Banda Aceh : Pemerintahan Provinsi NAD, 2008
- Hasbi Amiruddin, *Biografi Rektor IAIN AR-Raniry*, Cet.I. Banda Aceh : Ar-Raniry Press. Darussalam , 2008
- Hasbi Amiruddin, *Menulis dan Kemegahan Umat Masa Silam*, Cet.I Yogyakarta: Ar-Raniry Press, 2009
- Hasjmy, *Sumbangan Kesusasteraan Aceh Dalam Pembinaan Kesusasteraan Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Cet. VII, Jakarta: Hidakarya Agung, 2004
- Memoar, *Senarai Kiprah Sejarah*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993
- Shabri A, Dkk, *Biografi Ulama- Ulama Aceh Abad XX*, Cet. I, Banda Aceh : Dinas Pendidikan Prov. NAD, 2003

Sirajuddin, *Pengolahan konsep kenegaraan di Aceh Studi Pemikiran A.Hasjmi*, Cet.I Jakarta

Timur : Studia Proses :2005

Sufyan Al Jazairy, *Potret Ulama*, Cet. I, Solo: Jazera, 2004

Tokoh Melayu Aceh. A. Hasjmy, *Www. Melayu Online. Com*. Diunggah, tgl. 31 Desember

2014

Yayasan Ali Hasjmy, *Www. Ali-hasjmy.org*, Diunggah tgl 31 Desember 2014